

Coping Strategy Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Menjalani Pembinaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bandung

Tiara Devi Cristina Sihombing, ^{*1a} Yuti Sri Ismudiyati ^{*b}, Enung Huripah ^{*c}

^{a b c} Prodi Rehabilitasi Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial

¹ Corresponding Author: tiaradevicristina@gmail.com, yuti.ismu@gmail.com, huripah65@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received 30 July 2025

Revised 10 Dec 2025

Accepted 30 Dec 2025

Published Online 31 Dec 2025

This research is entitled Coping Strategy of Children in Conflict with the Law During Rehabilitation at the Special Juvenile Rehabilitation Center (LPKA) Class II in Bandung City. Coping strategy refers to the ways individuals manage stress through problem-solving, emotional regulation, or spiritual approaches. This study aims to identify the coping strategies used by Children in Conflict with the Law (CICL) and to design an intervention program that strengthens their emotional and spiritual regulation during rehabilitation. The research used a descriptive quantitative approach, involving 139 male respondents undergoing rehabilitation at LPKA Class II Bandung. Data were collected using the validated instruments The Ways Of Coping and The Brief RCOPE and analyzed through frequency distribution to assess the use of three coping strategy aspects: problem-focused, emotional-focused, and religious-focused coping. The results show that emotional-focused coping was categorized as high, while problem-focused and religious-focused coping were moderate. Children tended to respond to stress emotionally, but often in maladaptive ways such as self-blame, withdrawal, or avoidance. Additionally, spiritual values were not yet fully utilized as a source of strength or self-recovery.

ABSTRAK

Coping strategy adalah cara individu dalam menghadapi tekanan melalui pendekatan pemecahan masalah, pengaturan emosi, maupun pendekatan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *coping strategy* yang digunakan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) serta merancang program intervensi yang memperkuat regulasi emosi dan spiritualitas mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan jumlah responden sebanyak 139 anak binaan laki-laki di LPKA Kelas II Bandung. Data dikumpulkan melalui instrumen The Ways Of Coping (Lazarus & Folkman 1985) dan The Brief RCOPE (Pargament 2011) yang sudah teruji dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi untuk mengkaji tiga aspek coping: *problem-focused*, *emotional-focused*, dan *religious-focused coping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional-focused coping* berada pada kategori tinggi, sedangkan *problem - focused* dan *religious-focused coping* berada pada kategori sedang. Anak cenderung merespons tekanan secara emosional, namun belum sepenuhnya adaptif. Selain itu, nilai-nilai religius belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber penguatan diri

Kata Kunci: ABH, Coping Strategy, Problem, Emotional, Religious

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung untuk tumbuh kembang secara optimal. Dalam hukum nasional, hak anak telah dijamin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa negara, keluarga, dan masyarakat wajib menjamin perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Namun dalam kenyataannya, tidak semua anak mampu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman. Sebagian anak justru terlibat dalam permasalahan sosial dan pelanggaran hukum, sehingga masuk ke dalam kategori Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). ABH adalah anak yang diduga, dituduh, atau terbukti melakukan tindak pidana, dan oleh karena itu harus menjalani proses hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan data dari Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, jumlah ABH yang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) pada tahun 2023 mencapai lebih dari 4.000 anak, dengan mayoritas kasus berkaitan dengan pencurian, penganiayaan, dan pelanggaran terhadap anak lainnya. Di Kota Bandung sendiri, LPKA Kelas II menjadi salah satu lembaga yang menampung dan membina ABH dari berbagai latar belakang sosial. Selama menjalani pembinaan, anak-anak ini tidak hanya menghadapi proses pembinaan secara formal, tetapi juga harus berhadapan dengan tekanan psikologis dan sosial. Mereka mengalami perasaan bersalah, kehilangan kebebasan, kerinduan terhadap keluarga, hingga ketidakpastian masa depan. Dalam kondisi ini, setiap anak membutuhkan kemampuan coping strategy, yaitu kemampuan untuk mengelola tekanan dan stres yang dialami, baik melalui pendekatan perilaku, kognitif, maupun spiritual. Coping strategy menurut Lazarus dan Folkman (1984) adalah usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal maupun internal yang dinilai membebani atau melampaui kapasitas individu. Coping terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu problem-focused coping (strategi yang berfokus pada pemecahan masalah) dan emotion-focused coping (strategi yang berfokus pada pengelolaan emosi). Selain itu, Pargament (1997) menambahkan konsep religious coping sebagai bentuk strategi yang menggunakan nilai-nilai spiritual atau keagamaan dalam menghadapi tekanan hidup, seperti melalui doa, ibadah, dan keyakinan religius. Dalam konteks LPKA, keberadaan coping strategy yang adaptif sangat penting karena dapat memengaruhi keberhasilan proses pembinaan anak. Menurut Lazarus & Folkman (1984) anak yang memiliki kemampuan coping yang baik cenderung mampu menerima kenyataan, merancang masa depan secara lebih positif, serta tidak mudah putus asa. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki strategi coping yang tepat berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti stres berkepanjangan, depresi, bahkan perilaku menyimpang berulang (residivisme). Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk dan pola coping strategy yang digunakan oleh anak-anak di LPKA menjadi hal yang sangat relevan dan mendesak untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana coping strategy yang digunakan oleh anak selama menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Kota Bandung, dengan fokus pada tiga aspek utama: emotional-focused coping, problem-focused coping, dan religious-focused coping. Selain itu, penelitian ini juga menggali karakteristik anak, hambatan dan upaya mereka dalam mengelola tekanan, serta harapan mereka terhadap masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan intervensi sosial yang

lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan psikososial anak, khususnya melalui pendekatan pekerjaan sosial yang memperkuat aspek emosional dan spiritual mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan bentuk-bentuk coping strategy yang digunakan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) selama menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bandung. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang konkret mengenai kecenderungan coping strategy yang digunakan oleh anak binaan dalam menghadapi tekanan psikologis dan sosial selama masa pembinaan. Subjek penelitian adalah seluruh anak binaan yang berada di LPKA Kelas II Kota Bandung, yang berjumlah 211 orang. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 139 anak laki-laki menggunakan rumus Slovin. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin karena populasi bersifat terbatas dan homogen. Dari populasi 211 anak, diperoleh sampel sebanyak 139 anak laki-laki dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dalam bentuk hardcopy, yang dilakukan secara terpusat di aula LPKA dan dibagi ke dalam tiga sesi dengan jumlah responden masing-masing 50, 50, dan 39 orang. Penyebaran angket dilakukan secara langsung dengan pengawasan peneliti dan petugas LPKA untuk memastikan setiap anak menjawab secara mandiri dan sesuai pemahamannya. Sebelum pengisian angket, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja, dan izin kelembagaan LPKA, sesuai dengan prinsip etika penelitian pada anak. Instrumen penelitian berupa kuesioner berbasis skala Likert 4 poin, dengan pilihan jawaban sangat sering (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1), yang disusun berdasarkan teori coping strategy dari Lazarus dan Folkman (1984) serta religious coping dari Pargament (1997). Kuesioner terdiri dari 66 item The Ways of Coping, yang mencakup 18 item problem-focused coping dan 48 item emotional-focused coping, serta 14 item The Brief RCOPE yang mengukur religious-focused coping. Kedua instrumen tersebut telah banyak digunakan dan tervalidasi dalam penelitian sebelumnya (Lazarus & Folkman, 1985; Pargament 2011). Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 25, yang menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,993 untuk The Ways of Coping dan 0,962 untuk The Brief RCOPE, sehingga seluruh instrumen dinyatakan sangat reliabel. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase, kemudian dikategorikan ke dalam tingkat tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rentang skor untuk memetakan kecenderungan coping strategy yang dominan digunakan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA. Selain kuesioner tertutup berbasis skala Likert untuk mengukur coping strategy, penelitian ini juga menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman subjektif Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) selama menjalani pembinaan di LPKA. Pertanyaan terbuka tersebut mencakup hambatan yang dialami selama pembinaan, upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan, serta harapan terhadap program pembinaan di LPKA. Jawaban responden dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang muncul, dan hasilnya disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk menunjukkan kecenderungan jawaban responden.

DISKUSI

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia

Usia menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir, sikap, serta kemampuan individu dalam menilai dan merespons situasi yang menekan, termasuk dalam penggunaan coping strategy selama menjalani proses pembinaan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap identity versus role confusion, di mana individu masih dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan mekanisme adaptasi dalam menghadapi tekanan (Erikson, 1968). Selain itu, Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa kemampuan coping seseorang dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognitif dan emosional, sehingga perbedaan usia dapat memengaruhi cara individu memilih dan menggunakan strategi coping dalam menghadapi stres. Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan usia:

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	15	15	10,79
2	16	25	17,99
3	17	40	28,78
4	18	50	35,97
5	19	9	6,47
	Jumlah	139	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 15–19 tahun, dengan kelompok usia terbanyak yaitu 18 tahun (35,97%), diikuti oleh usia 17 tahun (28,78%) dan 16 tahun (17,99%). Sebagian kecil berusia 15 tahun (10,79%) dan 19 tahun (6,47%). Keberadaan responden berusia 19 tahun disebabkan karena tindak pidana dilakukan saat mereka masih di bawah 18 tahun, sehingga tetap dibina di LPKA meskipun usianya kini telah bertambah. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar ABH berada pada tahap pertengahan hingga akhir masa remaja, di mana aspek emosional dan psikologis sedang berkembang secara kompleks, sehingga memengaruhi pola coping strategy yang mereka gunakan selama masa pembinaan.

b. Berdasarkan Masa Tinggal Di LPKA

Lama masa pembinaan menjadi karakteristik penting karena dapat memengaruhi proses adaptasi, kondisi emosional, dan *coping strategy* yang digunakan anak. Semakin lama anak berada di LPKA, sebagian anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan aturan pembinaan, namun rutinitas yang berlangsung secara berulang juga berpotensi menimbulkan kejenuhan psikologis. Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa paparan stresor yang berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa variasi dapat memengaruhi proses appraisal dan efektivitas coping individu, sehingga berdampak pada respons emosional dan perilaku selama menjalani pembinaan. Oleh karena itu, analisis lama pembinaan membantu memahami kondisi psikologis dan perilaku ABH selama proses pembinaan. Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan sudah berapa lama berada di LPKA:

No	Lama di LPKA	Frekuensi	Presentase (%)
----	--------------	-----------	----------------

1	0 – 3 bulan	34	24,46
2	4 – 6 bulan	45	32,37
3	7 – 1 tahun	40	28,78
4	>1 Tahun	20	14,39
	Jumlah	139	100,00

Sebagian besar responden telah menjalani pembinaan dalam rentang waktu yang bervariasi, dengan kelompok terbanyak berada pada kategori 4–6 bulan (32,37%) dan 7 bulan–1 tahun (28,78%). Sementara itu, 24,46% baru berada di LPKA kurang dari 3 bulan, dan 14,39% telah menjalani pembinaan lebih dari 1 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sedang berada dalam fase adaptasi terhadap lingkungan pembinaan. Lama waktu di LPKA turut memengaruhi pemahaman anak terhadap aturan, kenyamanan, serta *coping strategy* yang digunakan, meskipun juga berpotensi menimbulkan kejenuhan atau tekanan emosional akibat rutinitas yang terbatas.

c. Berdasarkan Agama

Agama merupakan faktor penting dalam penelitian ini karena berperan dalam membentuk nilai, pola pikir, serta cara individu memaknai dan menghadapi permasalahan hidup, termasuk dalam memilih coping strategy selama masa pembinaan. Pargament (1997) menjelaskan bahwa keyakinan agama sering berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan spiritual yang membantu individu mengelola stres, terutama ketika berada dalam situasi penuh tekanan dan keterbatasan. Sejalan dengan hal tersebut, Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa sistem nilai dan keyakinan individu, termasuk nilai religius, memengaruhi proses appraisal terhadap stres serta pemilihan strategi coping yang digunakan. Oleh karena itu, memahami latar belakang agama responden membantu memberikan gambaran tambahan mengenai faktor yang berperan dalam proses coping mereka di LPKA.

No	Agama	Frekuensi	Presentase (%)
1	Islam	138	99,28
2	Kristen	1	0,72
	Jumlah	139	100,00

Mayoritas responden dalam penelitian ini beragama Islam (99,28%), sedangkan sisanya beragama Kristen (0,72%). Dominasi latar belakang keagamaan Islam menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pembinaan perlu disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Meskipun keberagaman agama tidak signifikan secara jumlah, tetap penting dipertimbangkan dalam memahami keyakinan dan potensi pengaruh spiritual terhadap *coping strategy* yang digunakan ABH selama pembinaan.

2. **Coping Strategy Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Menjalani Pembinaan Di LPKA Kelas II Kota Bandung Bandung Dari Aspek *Problem Focused Coping***

Problem-focused coping berkaitan dengan seberapa besar individu menilai dirinya mampu mengatasi masalah. Semakin tinggi persepsi kemampuan diri, semakin kuat usaha dan komitmen individu dalam mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi kekuatan coping strategy yang digunakan. Setelah melakukan perhitungan dan menentukan kelas interval yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tiap responden pada aspek *problem focused coping* berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase %
----	----------	----------	-----------	--------------

1.	Tinggi	55 – 72	53	38,13
2.	Sedang	37 – 54	57	41,01
3.	Rendah	18 – 36	29	20,86
	Jumlah		139	100,00

Berdasarkan hasil pengelompokan, mayoritas ABH di LPKA Kelas II Kota Bandung memiliki *problem-focused coping* pada kategori sedang (41,01%) dan tinggi (38,13%), sedangkan sisanya (20,86%) berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mulai menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam menghadapi tekanan, meskipun masih ada yang menunjukkan keterbatasan. Anak yang berada pada kategori tinggi cenderung telah memiliki kemampuan merancang solusi, mengambil tindakan aktif, dan memanfaatkan dukungan lingkungan. Sementara pada kategori sedang, anak-anak mulai menerapkan *coping strategy* yang bersifat aktif namun belum konsisten. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kondisi mental, pengalaman masa lalu, hubungan sosial, serta tingkat dukungan dari lingkungan.

Sebaliknya, anak dalam kategori rendah menunjukkan hambatan dalam menghadapi stres secara langsung, dengan gejala seperti ketergantungan, keputusasaan, dan minimnya inisiatif mencari solusi. Rendahnya efikasi diri dan kurangnya relasi suportif juga menjadi faktor pendukung kondisi ini. Data rinci menunjukkan bahwa banyak anak menjawab “kadang-kadang” atau “tidak pernah” pada item yang berkaitan dengan pencarian bantuan, perencanaan, dan refleksi diri. Misalnya, hanya sebagian kecil anak yang aktif menyusun rencana pemecahan masalah atau mencari informasi untuk perbaikan diri setelah keluar dari LPKA. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung teori Lazarus dan Folkman bahwa *coping strategy*, khususnya *problem-focused coping*, sangat dipengaruhi oleh sumber daya internal dan eksternal individu. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan perlu difokuskan tidak hanya pada perilaku tampak, tetapi juga pada penguatan kapasitas psikososial anak untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan secara aktif dan konstruktif.

3. *Coping Strategy* Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Menjalani Pembinaan Di LPKA Kelas II Kota Bandung Bandung Dari Aspek *Emotional Focused Coping*

Emotional-focused coping merupakan salah satu aspek dari *coping strategy* yang berfokus pada upaya mengelola dan meredakan tekanan emosional tanpa secara langsung menyelesaikan sumber masalah. Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa strategi ini digunakan ketika individu menilai situasi sebagai sulit untuk dikendalikan, sehingga pengelolaan emosi menjadi cara utama untuk mempertahankan keseimbangan psikologis. Dalam konteks Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), *emotional-focused coping* berperan penting dalam menjaga stabilitas emosi selama menjalani pembinaan di LPKA serta mendukung proses adaptasi terhadap tekanan psikologis yang mereka alami (Compas et al., 2001). Setelah melakukan perhitungan dan

menentukan kelas interval yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tiap responden pada aspek *emotional focused coping* berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase %
1.	Tinggi	145 – 192	66	47,48
2.	Sedang	97 – 144	48	34,53
3.	Rendah	48 - 96	25	17,99
	Jumlah		139	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47,48% anak berada dalam kategori tinggi, 34,53% sedang, dan 17,99% rendah dalam penggunaan *emotional-focused coping*. Mayoritas anak cenderung mengandalkan strategi pengelolaan emosi untuk menghadapi tekanan di LPKA, seperti menenangkan diri, menghindari masalah, atau berusaha berpikir positif, sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1984). Namun, penggunaan coping emosional yang tinggi tidak selalu mencerminkan hal positif. Sebagian besar anak menunjukkan kecenderungan pada *coping strategy* yang maladaptif, seperti menyalahkan diri sendiri, melampiaskan emosi pada teman, merasa pesimis, tidur berlebihan, dan menghindari pembahasan masalah. Banyak dari mereka juga merasa tidak dimengerti dan mengalami keterasingan emosional, seperti terlihat dari pernyataan “saya merasa tidak ada yang bisa memahami perasaan saya” yang dijawab “sering” atau “sangat sering” oleh 113 anak. Sementara itu, strategi coping emosional yang positif, seperti mencari dukungan pendamping, menggunakan afirmasi diri, dan menerima keadaan, belum banyak diterapkan. Banyak anak menjawab “kadang-kadang” atau “tidak pernah” pada pernyataan-pernyataan tersebut, yang menunjukkan masih minimnya kesadaran dan keterampilan dalam mengelola emosi secara konstruktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun *emotional-focused coping* cukup dominan, strategi yang digunakan sebagian besar anak belum sepenuhnya adaptif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang intensif dan program intervensi yang berfokus pada penguatan regulasi emosi, agar coping strategy yang digunakan lebih sehat dan efektif untuk mendukung proses pembinaan dan reintegrasi sosial anak.

4. *Coping Strategy* Anak Berhadapan dengan Hukum dalam menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Kota Bandung Bandung dari aspek *Religious Focused Coping*

Religious-focused coping adalah strategi penanggulangan masalah yang berlandaskan pada keyakinan dan praktik keagamaan. Strategi ini membantu individu memahami, mengelola, dan memberi makna terhadap situasi sulit melalui nilai-nilai spiritual. Bagi ABH di LPKA Kelas II Kota Bandung, Pendekatan *religious-focused coping* penting karena dapat menghadirkan ketenangan batin, harapan, serta makna positif selama masa pembinaan. Pargament (1997) menjelaskan bahwa *religious coping* membantu individu memaknai peristiwa stres sebagai bagian dari rencana ilahi, sehingga memperkuat daya tahan psikologis. Dalam penelitian ini, *religious-focused coping* dianalisis melalui berbagai bentuk, seperti penerimaan terhadap keadaan sebagai ujian

dari Tuhan, keyakinan akan makna di balik setiap peristiwa, serta upaya menenangkan diri melalui doa dan ibadah, yang merupakan bentuk *positive religious coping* (Pargament et al., 2011). Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana aspek religius menjadi landasan dalam proses adaptasi dan penyembuhan emosional anak selama di LPKA. Setelah melakukan perhitungan dan menentukan kelas interval yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tiap responden pada aspek *religious focused coping* berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase %
1.	Tinggi	43 – 56	44	31,65
2.	Sedang	29 -42	61	43,88
3.	Rendah	14 - 28	34	24,46
	Jumlah		139	100,00

Menurut Pargament (1997), *religious-focused coping* adalah strategi yang menggunakan nilai dan praktik keagamaan sebagai sumber kekuatan psikologis. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini tidak selalu berfungsi secara adaptif bagi ABH di LPKA Kelas II Kota Bandung. Sebanyak 31,65% anak berada pada kategori tinggi, 43,88% sedang, dan 24,46% rendah dalam penggunaan coping ini. Meskipun sebagian anak memanfaatkan ibadah untuk ketenangan, banyak pula yang mengalami konflik spiritual. Pernyataan seperti “Tuhan sedang menghukum saya” atau “Saya merasa Tuhan meninggalkan saya” mendapat tanggapan tinggi, mencerminkan perasaan bersalah, kecewa, dan luka batin yang belum terselesaikan. Sebaliknya, coping positif seperti berdoa, membaca kitab suci, atau meminta bimbingan rohani justru jarang digunakan.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek religius belum sepenuhnya menjadi kekuatan yang sehat dan konsisten dalam proses coping anak. Dibutuhkan pendekatan pembinaan spiritual yang lebih reflektif dan empatik, bukan hanya ritualistik. Konseling rohani dan spiritual healing dapat menjadi alternatif untuk membantu anak memaknai ulang pengalaman hidup mereka secara positif. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan Pargament bahwa *religious coping* tidak selalu otomatis positif; dalam konteks ABH, strategi ini bisa menjadi sumber kekuatan maupun konflik batin. Oleh karena itu, pembinaan yang lebih kontekstual dan mendalam sangat diperlukan agar aspek religius benar-benar mendukung proses pemulihan dan reintegrasi anak.

5. Hambatan Yang Dialami ABH Selama Menjalani Pembinaan Di LPKA Kelas II Kota Bandung

Selama menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Kota Bandung, ABH menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks, baik dari segi emosional maupun lingkungan. Beberapa hambatan yang paling sering dirasakan meliputi rasa bosan akibat kegiatan yang monoton dan kurang variatif, kerinduan mendalam terhadap keluarga karena jarang kunjungannya, serta adanya pengalaman dibully oleh teman sesama binaan yang berdampak

pada kondisi psikologis mereka. Selain itu, masalah akses terhadap air bersih juga menjadi kendala yang mengganggu kenyamanan dan kebersihan anak selama menjalani masa pembinaan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di LPKA Kelas II Kota Bandung perlu mendapat perhatian lebih, tidak hanya dari sisi program formal, tetapi juga dari aspek kesejahteraan emosional dan kebutuhan dasar anak.

6. Upaya Yang Dilakukan ABH Dalam Menghadapi Tantangan Selama Menjalani Pembinaan Di LPKA Kelas II Kota Bandung

Sebagai bentuk respon terhadap berbagai hambatan yang dialami selama menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Kota Bandung, ABH berusaha untuk tetap bertahan dengan cara-cara sederhana namun bermakna. Upaya yang dilakukan antara lain adalah tetap mengikuti kegiatan pembinaan meskipun terasa monoton, sebagai bentuk tanggung jawab dan cara untuk mengalihkan rasa bosan. Selain itu, mereka juga berusaha ikhlas dalam menerima kenyataan yang dihadapi, terutama terkait keterbatasan fasilitas dan jaranganya kunjungan keluarga. Di samping itu, sebagian anak memilih untuk menunggu dengan sabar hingga masa pembinaannya selesai, sebagai bentuk harapan akan kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari LPKA Kelas II Kota Bandung.

7. Harapan ABH Terhadap Program Pembinaan Di LPKA Kelas II Kota Bandung

Melihat berbagai hambatan yang dialami selama pembinaan, ABH berharap kegiatan yang sudah ada di LPKA Kelas II Kota Bandung, seperti pelatihan keterampilan, seni, dan olahraga, dapat dikembangkan menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan. Harapan mereka adalah agar aktivitas tersebut tidak hanya bersifat formal atau terjadwal, tetapi juga diselingi dengan kegiatan yang lebih rekreatif, seperti lomba, pertunjukan, atau permainan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif dan membangun semangat kebersamaan. Dengan demikian, ABH dapat merasa lebih terlibat secara emosional dan tidak mudah bosan selama masa pembinaan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri serta harapan positif terhadap masa depan.

Penelitian ini mengungkap berbagai dinamika psikologis dan spiritual yang dialami Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) selama menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Kota Bandung, khususnya dalam penggunaan coping strategy untuk menghadapi tekanan dan keterbatasan selama masa pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ABH masih cenderung menggunakan emotional-focused coping dan religious-focused coping yang kurang adaptif, seperti perasaan pesimis, pelampiasan emosi yang tidak konstruktif, serta kecenderungan menghindari pembahasan masalah. Temuan ini sejalan dengan teori Lazarus dan Folkman (1984) yang menyatakan bahwa individu yang berada dalam kondisi stres berkepanjangan dan memiliki keterbatasan kontrol terhadap situasi cenderung menggunakan coping berorientasi emosi dibandingkan coping yang berfokus pada pemecahan masalah.

Kecenderungan penggunaan emotional-focused coping yang kurang adaptif pada ABH juga dapat dipahami sebagai respons terhadap lingkungan pembinaan yang penuh pembatasan dan tekanan struktural. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, anak memiliki ruang yang terbatas untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara langsung, sehingga strategi coping yang bersifat menghindar atau melampiaskan emosi sering kali menjadi pilihan yang dianggap paling mudah dan realistis. Hal ini memperkuat pandangan Lazarus dan Folkman (1984) bahwa pilihan strategi coping sangat dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap sejauh mana situasi dapat dikendalikan.

Selain itu, lemahnya religious-focused coping yang adaptif, yang ditunjukkan melalui munculnya konflik spiritual seperti perasaan ditinggalkan atau dihukum oleh Tuhan, sejalan dengan konsep negative religious coping yang dikemukakan oleh Pargament (1997). Pargament menjelaskan bahwa dalam kondisi stres berat, individu dapat mengalami distorsi makna religius, di mana agama tidak lagi menjadi sumber kekuatan, melainkan justru memperkuat perasaan bersalah, putus asa, dan konflik batin. Kondisi ini dapat diperparah apabila aktivitas keagamaan yang dijalani bersifat ritualistik dan kurang memberikan ruang refleksi personal, sehingga tidak membantu anak membangun makna positif atas pengalaman pembinaannya.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui faktor lingkungan pembinaan yang bersifat monoton, minimnya variasi aktivitas, serta terbatasnya dukungan sosial dari keluarga. Lazarus dan Folkman (1984) menegaskan bahwa stresor yang berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa adanya sumber coping yang memadai berpotensi menurunkan efektivitas coping individu. Dalam konteks ABH di LPKA, rutinitas yang berulang, keterbatasan interaksi sosial, serta minimnya aktivitas bermakna dapat meningkatkan kejenuhan dan tekanan psikologis, sehingga anak semakin sulit mengembangkan coping strategy yang adaptif.

Dengan demikian, temuan bahwa sebagian besar ABH masih menggunakan coping yang kurang adaptif tidak dapat dipahami sebagai kelemahan individu semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara kondisi psikologis anak, keterbatasan perkembangan usia remaja, serta sistem pembinaan yang belum sepenuhnya mendukung pemulihan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pembinaan di LPKA perlu diarahkan tidak hanya pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis, emosional, dan spiritual secara holistik agar anak mampu mengembangkan coping strategy yang lebih sehat dan berdaya guna.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *coping strategy* yang digunakan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) selama menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Kota Bandung, serta mengeksplorasi hambatan, upaya adaptasi, dan harapan mereka. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian melibatkan 139 responden laki-laki usia 15-19 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi coping yang paling dominan adalah *emotional-focused coping* dalam kategori tinggi, namun cenderung pasif dan maladaptif, seperti menyalahkan diri sendiri, menarik diri, atau tidur berlebihan saat stres. *Problem-focused coping* berada pada kategori sedang, menandakan anak mulai mencoba menyelesaikan masalah namun belum optimal. Sementara itu, *religious-focused coping* digunakan secara moderat, namun belum sepenuhnya menjadi sumber kekuatan karena sebagian anak memiliki pandangan negatif terhadap hubungannya dengan Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan *coping strategy* ABH, khususnya dalam aspek pemecahan masalah dan pemaknaan spiritual, sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan. Program berbasis psikososial dan religius menjadi pendekatan yang relevan dan manusiawi untuk membantu anak membangun ketahanan diri dan kesiapan kembali ke masyarakat.

REFERENSI

1. Anggraini, L. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Psikologis Anak Korban Kekerasan*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 11(1), 45–57.
2. Baron, R. A., & Byrne, D. (1991). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
3. Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Anak Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BPS.
4. Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
5. Burdzy, D. C., Pargament, K. I., & Feuille, M. (2011). *The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping*. Religions, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.3390/rel2010051>
6. Compas, B. E., Connor-Smith, J. K., Saltzman, H., Thomsen, A. H., & Wadsworth, M. E. (2001). *Coping with stress during childhood and adolescence*. Psychological Bulletin, 127(1), 87–127.
8. Cole, P. M., Martin, S. E., & Dennis, T. A. (2004). *Emotion regulation as a scientific construct: Methodological challenges and directions for child development research*. Child Development, 75(2), 317–333.
9. Craig, G. (2008). *The EFT Manual*. Energy Psychology Press.
10. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2023). *Data Anak yang Berhadapan dengan Hukum Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
11. DuBois, B., & Miley, K. K. (1992). *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Allyn and Bacon.
13. Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
14. Garnezy, N., & Rutter, M. (1983). *Stress, Coping and Development in Children*. New York: McGraw-Hill.
15. Gross, J. J. (1998). *The emerging field of emotion regulation: An integrative review*. Review of General Psychology, 2(3), 271–299.
16. Gross, J. J., & John, O. P. (2003). *Individual differences in two emotion regulation processes*. Journal of Personality and Social Psychology, 85(2), 348–362.
17. IBM Corp. (2017). *IBM SPSS Statistics for Windows, Version 25.0*. Armonk, NY: IBM Corp.
18. Kemen PPPA. (2020). *Data Kekerasan Terhadap Anak Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
19. Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row.
20. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan KPAI Tahun 2024*. Jakarta: KPAI.
21. Kompas.id. (2022). *Remaja Tewas di LPKA Lampung Diduga Korban Penganiayaan*. <https://www.kompas.id>
22. Kusumaningrum, D. *Casework: Konsep dan Penerapan dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Jurnal Pekerjaan Sosial.
23. Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
24. Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Manual for the Ways of Coping Questionnaire*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
25. Levine, S. (1983). Dalam Garnezy & Rutter. *Stress, Coping and Development in*

Children.

26. Luhpuri, D., & Satriawan. (2004). *Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
27. Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Perkara Anak Tahun 2023*. Jakarta: MA-RI.
28. Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
29. McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
30. Moh. Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
31. Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
32. Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press.
33. Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
34. Putra, A. D. (2024). *Pengaruh Struktur Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja*. *Jurnal Sosiologi Remaja*, 6(1), 22–34.
35. Rambey, M. J. (2023). *Pengaruh Keadaan Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Tapanuli Selatan*. Padangsidempuan: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.
36. Susilowati, E. (2017). Kompetensi Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Tugas Respon Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Cianjur. *Pekerjaan Sosial*, 16(1).
37. Siporin, M. (dalam Sukoco, D. H.). (1992). *Konsep Sumber dalam Intervensi Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
38. Slovin, E. (1960). *Formula for Sample Size Calculation*. Unpublished manuscript.
39. Statistik PPNI Jabar. (2023). *Laporan Kejiwaan ABH di LPKA Bandung*. Bandung: STIKEP PPNI Jawa Barat.
40. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
41. Taylor, S. E. (1995). *Health Psychology* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
42. Thompson, R. A. (1994). *Emotion regulation: A theme in search of definition*. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 25–52.
43. Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice* (8th ed.). Pearson Education.
44. Turner, F. J. (1978). Dalam Subardhini, M. (2022). *Terapi Psikososial: Pengantar Teori dan Praktik*. Bandung: STKS Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
45. Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wijaya, M. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.